

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BIDANGSTUDI IPS PADA SMP KECAMATAN JAYA BARU KOTA BANDA ACEH

Nurhayati¹, Murniati AR², Khairuddin³

¹) Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3}) Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

Abstrak: Pengelolaan pembelajaran terkait dengan upaya guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyusunan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru IPS. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Perencanaan pembelajaran diawali dengan pembagian tugas guru dan penyusunan jadwal kegiatan belajar mengajar pada awal tahun ajaran sekolah. Dokumen perencanaan pembelajaran IPS dimiliki oleh guru terdiri dari kalender pendidikan, program tahunan, program semester, program modul, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, program bimbingan dan konseling, pengembangan silabus dan RPP. Dalam hal ini guru dibolehkan mendownload program-program pembelajaran sekolah lain sebagai perbandingan, namun tidak melakukan plagiat, guru wajib memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan lokal. (2) Pelaksanaan pembelajaran IPS dilaksanakan dengan alokasi waktu 4 jam tatap muka perminggu perkelas. Metode pembelajaran yang dominan dilakukan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan penugasan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup (3) Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk tes formatif dan sumatif. Materi tes disusun dalam bentuk soal essay dan pilihan berganda tanpa dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Pemberian skor dan nilai berdasarkan Penilaian Acuan Patokan. Program remedial dilaksanakan bagi siswa-siswa yang belum mencapai KKM (4) kendala bagi guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran IPS; (a) kejenuhan dalam mengajar mengurangi motivasi guru terhadap improvisasi mutu pembelajaran, (b) guru IPS kurang mendapat bimbingan dan pelatihan, (c) media pembelajaran IPS sangat terbatas, (d) adanya persepsi bahwa pembelajaran IPS itu mudah dan kurang menarik. Kendala bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS adalah; (a) karakteristik siswa yang beragam menyebabkan pengendalian kelas kurang efektif, (b) kurang variatifnya metode pembelajaran menyebabkan kurang efektifnya penyampaian materi (c) kurang aktifnya situasi kelas disebabkan siswa kurang tertarik terhadap materi IPS.

Abstract: Management study related to effort learn to create the condition of effective study. This research aim to know process compilation planning, execution, constraint and evaluation in execution study IPS in SMP District Jaya Baru Banda Aceh. This Research use approach qualitative. Source of research data headmaster, curriculum area headmaster proxy and IPS teacher. Technique Data collecting interview, documentation and observation. Result of research indicate that; (1) Planning study early with division of duty learn and compilation school activity schedule in the early school school year. Planning document study IPS owned by teacher consist of education calendar, annual program, semester programm, module program, daily and weekly program, enrichment program and remedial, tuition program and konseling, syllabus development and RPP. In this case learn to be enabled programm with download study of other school as comparison, but not plagiarism, teacher obliged to modifying it as according to local requirement. (2) Execution study IPS executed with time allocation 4 hour in the face class. Study method which is dominant to be by teacher discourse method, ask group jawab, diskusi and assignation. Execution studysteps include three activity, namely activity early, activity core of and activity (3) Evaluation study in the form of formative tes and sumatif. Tes items compiled in the form of essay problem and multiplechoice without test reliabilitas and validity beforehand. Score and value pursuant to Assessment Reference Directive. Program Remedial executed to student which not yet reached KKM (4) constraint to teacher in managing study IPS saturation in teaching to lessen motivation learn to improvisasi quality of study, less is getting training and tuition, media study IPS very limited, existence of perception that study that IPS easy to and lose looks, immeasurable student characteristic cause operation class less effective.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian perlu mendapatkan perhatian yang besar dari seluruh elemen yang terlibat dalam pembangunan pendidikan baik pemerintah, pengelola maupun masyarakat. Hal ini disebabkan pembangunan nasional dimulai dari upaya membentuk pola pikir, moral dan keahlian anak didik sebagai generasi penerus melalui serangkaian kegiatan belajar.

Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menghendaki pendidikan diarahkan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan jaman.

Hal ini berarti, terdapat peluang yang luas bagi pemerintah daerah untuk melakukan kreasi, inovasi, dan improvisasi dalam menetapkan arah pembangunan termasuk dalam bidang pendidikan. Sehingga penyelenggaraan desentralisasi di bidang tidak hanya terhenti pada tingkat kabupaten dan kota, akan tetapi lebih jauh yaitu sampai pada tingkat sekolah, dimana sekolah harus mampu mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat termasuk didalamnya berinovasi dalam pengelolaan pembelajaran.

Sekolah sebagai organisasi pendidikan formal berfungsi sebagai wadah untuk membentuk manusia yang bermutu melalui serangkaian proses yang telah diatur berdasarkan delapan standar pelaksanaan pendidikan. "Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara

Kesatuan Republik Indonesia" (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Bab I, pasal I).

Dengan berstandar pada Standar Nasional Pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan di sekolah menempatkan guru sebagai ujung tombak, karena guru merupakan kunci dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki kompetensi yang memadai.

Menurut Mulyasa (2006:26) kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Lebih lanjut Aqib dan Elham (2007:48) mengatakan "seorang guru profesional harus menyandang empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional".

Kompetensi sebagaimana telah disebutkan di atas akan memberikan arah bagi pelaksanaan tugas guru sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesinya untuk mendidik, mengajar, melatih dan membina anak didik memiliki dengan karakteristik yang beragam.

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar yang berkaitan dengan kompetensi profesionalnya yang berarti tugas ini dilaksanakan sebagai amanah dari suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Pengelolaan pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh undang-undang melibatkan seluruh eksternal dan internal yang terdiri dari unsur pemerintah, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini berarti semua komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran dalam bentuk interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas.

Lebih jauh analisis di atas bermakna bahwa kegiatan pembelajaran harus dimulai dengan perencanaan karena pembelajaran yang

berlangsung tanpa rencana tidak akan memberikan hasil yang optimal. Demikian juga halnya dalam pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan metode dan langkah-langkah yang tepat karena kegiatan ini terjadi disebabkan oleh guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Oleh karena itu guru yang berkompeten juga harus mampu merancang, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mengevaluasi sejauhmana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah disajikan.

Kompetensi guru dalam membuat rencana, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu proses pembelajaran, merupakan inti dari tugas guru. Semua komponen pendidikan dan pembelajaran terutama kurikulum akan sukses, apabila guru mampu mengelolanya dengan efektif. "Pengelolaan pembelajaran terkait dengan upaya guru untuk menciptakan kondisi yang efektif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mengembangkan bahan ajar dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran yang harus mereka capai" (Usman, 2007: 21).

Pengelolaan pembelajaran yang efektif sebagaimana disebutkan di atas, diawali dengan proses penyusunan rencana. Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan terhadap hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Unsur utama dalam perencanaan pembelajaran disusun dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berkarakter yang terdiri dari program tahunan, program semester, minggu efektif, alokasi waktu, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perencanaan diperlukan untuk mempersiapkan serangkaian keputusan dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran yang diarahkan kepada tercapainya tujuan yang diharapkan

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu memberikan pelayanan bagi peserta didik yang

bersifat pembinaan, perbaikan, pengayaan dan pengembangan potensinya. Dalam hal ini peserta didik dan guru harus saling menerima, menghargai, akrab, terbuka dan hangat, sehingga pelaksanaan pembelajaran terselenggara dalam kondisi aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, bermakna, seimbang, terkait dan berkesinambungan.

Dalam hal evaluasi pembelajar, guru harus mampu untuk melaksanakannya sesuai prosedur evaluasi yang tepat. Menurut Arikunto (2009:34-35), "obyek evaluasi pendidikan dilihat dari aspek inputnya, maka objek dari evaluasi pendidikan itu sendiri meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif (kemampuan), aspek psikomotor (keahlian) dan afektif (sikap)."

Ketiga aspek tersebut di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena untuk membentuk anak didik yang berkepribadian utuh harus didukung oleh kecerdasan intelektual, memiliki sikap yang baik serta keahlian yang dapat diandalkan.

Ketercapaian tiga aspek tersebut di atas juga merupakan target dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dapat disebabkan Ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungan dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat. "Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya" (Tim dosen UT, 2009:2)

Penjelasan di atas memberikan penegasan bahwa guru IPS harus mampu melakukan pengelolaan pembelajaran secara optimal sesuai dengan pedoman dan prosedur. Namun demikian realita yang sering terjadi di lapangan, guru IPS pada SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh tidak selalu memiliki perencanaan pembelajaran. Padahal dalam melaksanakan tugasnya guru bukan hanya bekerja untuk menghabiskan jam mengajar di kelas, akan tetapi juga harus menyiapkan dokumen

administrasi yang berupa perencanaan, pedoman pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Maka berdasarkan uraian di atas, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir penelitian dan penulisan tesis pada program pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran IPS pada SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif. Penelitian ini telah dilakukan pada SMP Negeri 11 dan SMPS Bhayangkari Kota Banda Aceh yang dimulai sejak Februari 2012 sampai dengan April 2012.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum serta guru-guru bidang studi IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari upaya mencari makna yang diawali dengan pengumpulan data, kemudian reduksi data, penyajian data serta verifikasi.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses perencanaan pembelajaran bidang studi IPS di SMP Kecamatan Jaya Baru kota Banda Aceh

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru IPS, dapat diketahui bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran IPS telah dilakukan oleh guru dengan menyusun perangkat pembelajaran atau dokumen KTSP setiap awal tahun ajaran sekolah. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari kelender pendidikan, program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan program harian, program pengayaan dan remedial, program bimbingan dan konseling, pengembangan silabus, Rencana pelaksanaan Pembelajaran.

Disamping itu pada setiap awal tahun ajaran diadakan rapat staf yang melibatkan

kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan seluruh dewan guru untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan termasuk pengelolaan pembelajaran. Adapun secara lebih rinci tahap-tahap penyusunan perencanaan pembelajaran sebagai berikut;

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk menyusun pembagian tugas guru (*job discription*) dan jadwal kegiatan belajar mengajar pada awal tahun ajaran sekolah. Untuk kelancaran kegiatan pembelajaran, seluruh guru termasuk guru IPS wajib membuat memiliki perlengkapan administrasi pembelajaran dalam bentuk pedoman perencanaan pembelajaran atau perencanaan struktur program yang disusun dalam bentuk dokumen pembelajaran (dokumen KTSP bidang studi IPS).

Pedoman bagi pengembangan program-program pembelajaran tersebut terdiri program tahunan, program semester, program mingguan, alokasi waktu, minggu efektif, pengembangan silabus dan RPP. Guru IPS diizinkan mendownload program-program pembelajaran sekolah lain sebagai perbandingan, namun demikian kepala sekolah memberikan peringatan agar guru tidak melakukan plagiat, dengan kata lain guru wajib memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan lokal. Dalam hal ini para guru diwajibkan untuk menyiapkan dokumen pembelajaran sebanyak dua rangkap, dimana satu rangkap diserahkan kepada wakil kepala bidang kurikulum dan satu rangkap lagi disimpan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh guru bidang studi. Adapun Pendidikan IPS di SMP mencakup beberapa bidang materi meliputi geografi yang memuat subbidang sosiologi, antropologi dan budaya, sejarah meliputi sejarah umum, sejarah nasional dan sejarah dunia, ekonomi meliputi masalah

perdagangan, kesejateraan dan peredaran mata uang.

Lebih lanjut kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dari setiap materi ajar yang disusun oleh guru IPS harus sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan.

Adapun untuk memberikan bantuan kepada guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, kepala sekolah melakukan supervisi dengan teknik pertemuan individu dan rapat dewan guru. Disamping itu kepala sekolah juga selalu memotivasi guru agar aktif dalam setiap kegiatan MGMP, karena forum MGMP sangat penting bagi pengembangan kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran.

Pembinaan lainnya dilakukan dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi kepada guru IPS melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh LPMP dan Dinas Pendidikan. Namun demikian kegiatan ini tidak terjadwal dan jarang dilakukan. Demikian juga halnya dengan peran pengawas dalam membantu guru, biasanya dilaksanakan dalam bentuk supervisi pengajaran yang terjadwal, dimana dalam menyusun perencanaan pembelajaran ini pengawas memberikan masukan-masukan dan informasi-informasi yang positif bagi guru.

Pelaksanaan pembelajaran bidang studi IPS pada SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dapat diuraikan sebagai berikut:

Pembelajaran IPS telah disusun dalam alokasi waktu 4 jam tatap muka perminggu perkelas. Dari lima orang guru IPS yang menjadi sumber data, dua orang diantaranya telah memiliki sertifikat pendidik dan melaksanakan kegiatan pembelajaran selama 24

jam tatap muka perminggu. Sedangkan guru yang belum sertifikasi hanya melaksanakan tugas mengajar selama 18 jam tatap muka.

Adapun dalam proses pelaksanaan guru menggunakan buku paket yang tersedia di sekolah dan buku-buku pendukung lainnya. Pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan dengan berpedoman pada RPP berkarakter yang dirumuskan berdasarkan; (a) Standar kompetensi; mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial secara nasional; (b) Kompetensi dasar; mengacu pada ketentuan Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial secara nasional; (c) Indikator; dikembangkan sesuai kemampuan siswa dengan menganalisis lingkungan dan kondisi sekolah, (d) Tujuan; dikembangkan sesuai indikator yang ditetapkan oleh Guru IPS pada masing-masing sekolah, (e) Materi; dikembangkan oleh Guru IPS sesuai konteks pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar, (f) Sumber belajar; berpedoman pada buku paket ataupun buku pendukung yang tersedia di pustaka sekolah.

Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, guru IPS belum memanfaatkan media seperti komputer ataupun internet dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan sekolah belum memiliki fasilitas Wifi dan media proyektor. Adapun metode pembelajaran yang dominan dilakukan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan dan karyawisata.

Menurut penuturan guru IPS, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal dimulai dengan penataan kelas, dimana guru memeriksa kesiapan peserta didik, alat atau media pembelajaran, selanjutnya guru mengabsen siswa dan menanyakan beberapa soal yang berkenaan dengan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan inti guru memberikan materi yang diselengi dengan melakukan reinforcement, penguatan dan

fokusing.

Adapun pada akhir pembelajaran guru merangkumkan kembali materi yang telah disampaikan dengan meminta beberapa orang siswa untuk memaparkan kembali pokok-pokok isi materi atau mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang baru selesai dibahas. Dalam kegiatan pembelajaran guru selalu berusaha memotivasi siswa dan membangkitkan minat belajar dengan cara menunjukkan sikap empati serta membina hubungan yang akrab dengan siswa. Sehingga suasana pembelajaran menjadi santai dan tidak menegangkan.

Evaluasi Pembelajaran bidang Studi IPS di SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dapat diuraikan sebagai berikut:

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk tes formatif dan sumatif. Tes formatif dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung sampai akhir pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif, dilakukan pada waktu ujian semester. Materi tes disusun dalam bentuk soal essay dan pilihan berganda. Namun demikian selama ini guru IPS belum pernah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap soal-soal dalam bentuk tes formatif maupun sumatif.

Adapun pemberian skor dan nilai dilakukan dengan metode Penilaian Acuan Patokan (PAP). Hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui kemampuan setiap individu siswa terhadap materi, apakah telah atau belum dikuasainya. Meskipun selama ini belum dilakukan bimbingan individual, namun dengan menggunakan PAP guru dapat melakukan pengayaan secara kolektif.

Guru IPS juga melakukan program remedial bagi siswa-siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Adapun KKM bidang studi IPS kelas VII adalah 62, KKM kelas VIII adalah

65 dan KKM kelas IX adalah 70. Lebih lanjut guru IPS mengatakan secara ekstrakurikuler tidak ada prestasi khusus yang pernah diraih siswa dalam pendidikan IPS, karena hampir tidak pernah ada perlombaan yang berhubungan dengan pendidikan IPS. Kalaupun ada hanya dalam bentuk perlombaan seni yang pada hakekatnya termasuk dalam bidang studi pengembangan diri atau Pendidikan Ketrampilan.

Kendala-kendala dalam Pembelajaran bidang Studi IPS di SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran IPS dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut pernyataan guru IPS, kendala guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran disebabkan faktor internal guru itu sendiri; (a) kejenuhan dalam mengajar sehingga motivasi guru untuk melakukan improvisasi mutu pembelajaran dan merevisi dokumen pembelajaran setiap tahunnya hanya dilakukan dalam bentuk merubah tahun ajaran saja, (b) guru IPS kurang mendapat bimbingan dan pelatihan. Sangat jarang dilakukan pelatihan khusus bagi guru IPS untuk pengembangan kemampuan mengelola pembelajaran baik oleh kepala sekolah, pengawas maupun Dinas Pendidikan, (c) media pembelajaran IPS sangat terbatas, dimana sumber pembelajaran yang tersedia hanya dalam bentuk buku paket, peta dan globe saja. Selama ini perhatian terhadap penyediaan media lebih difokuskan pada bidang Studi IPA, (d) adanya persepsi bahwa pembelajaran IPS itu mudah dan kurang menarik, sehingga perhatian kepala sekolah, dinas pendidikan kurang terfokus. Demikian juga motivasi belajar siswa lebih terdominasi oleh pembelajaran IPA dan bahasa asing.

Adapun kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS adalah; (a) karakteristik siswa yang beragam menyebabkan pengendalian kelas

kurang efektif, karena di saat pembelajaran berlangsung sering timbul kegaduhan yang dilakukan oleh beberapa orang siswa. Kegaduhan ini berakibat terganggunya konsentrasi guru dan siswa lainnya (b) kurang variatifnya metode pembelajaran menyebabkan kurang efektifnya penyampaian materi. Guru kurang melakukan variasi karena terbatasnya media pembelajaran yang tersedia, (c) kurang aktifnya situasi kelas disebabkan kurangnya ketertarikan siswa terhadap materi IPS. Siswa yang mengikuti pelajaran tambahan diluar jam sekolah seperti les umumnya hanya difokuskan pada bidang studi matematika, bahasa Inggris dan komputer. Sedangkan kendala dalam evaluasi pembelajaran IPS adalah kurangnya pelatihan guru tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran sehingga guru kurang kreatif dalam menyusun bentuk tes dan metode tes.

PEMBAHASAN

Proses perencanaan Pembelajaran pada SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh

Perencanaan pembelajaran bagi guru merupakan sebuah hal yang wajib dilakukan karena pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan. Dalam hal ini Sudjana (2006: 94) mengatakan Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perencanaan memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran meskipun mengajar tanpa

perencanaan juga dapat dilakukan. Hal tersebut karena mengajar tanpa perencanaan kurang terfokus, metode dan teknik penyampaian kurang efektif, materi tidak selalu relevan sesuai tujuan, manajemen waktu tidak proporsional, dan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran susah tercapai dan diukur. Dalam hal ini Hamalik (2006:34) menyatakan bahwa;Garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai berikut; (a) Memberikan guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungan dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan itu, (b)Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap tujuan pendidikan, (c) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan, (d) Membantu guru dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat siswa dan mendorong motivasi siswa, (e) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang update pada siswa.

Oleh karena itu persiapan pembelajaran yang dilakukan bukan semata-mata keharusan demi memenuhi syarat administrasi, akan tetapi bertujuan agar guru lebih fokus dalam mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Gagne dan Briggs (Mulyasa, 2008: 42) mengatakan "agar kualitas pembelajaran dapat meningkat perlu memperhatikan pendekatan sistem, dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang peserta didik untuk memudahkan peserta didik belajar dan membentuk kompetensi dirinya dan tidak dibuat asal-asalan".

Rencana pembelajaran perlu dikembangkan dengan baik dan menggunakan pendekatan sistem artinya pengembangan rencana pembelajaran dipengaruhi oleh teori-teori yang melandasinya dan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pembuatannya. Proses pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem karena memiliki sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi, memiliki

fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik

Rencana pembelajaran juga harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang peserta didik karena kualitas rencana pembelajaran banyak bergantung pada bagaimana rancangan tersebut dibuat, apakah bersifat ilmiah, intuitif, atau keduanya. Rencana pembelajaran harus dikembangkan secara ilmiah berdasarkan pengetahuan tentang peserta didik, yaitu teori-teori belajar dan pembelajaran yang telah diuji coba dan diteliti oleh para ahli ilmu pendidikan. Uraian diatas mengisyaratkan bahwa guru profesional perlu memiliki pengetahuan mengenai teori-teori belajar dan pembelajaran, serta harus memiliki kemampuan membuat rencana pembelajaran dengan baik dan efektif.

Selanjutnya Rencana Pelaksanaan pembelajaran harus dikembangkan untuk memudahkan peserta didik belajar dan membentuk kompetensi dirinya. Meskipun proses pembelajaran dilakukan secara klasikal, pada hakikatnya belajar itu bersifat individual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan rencana pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, disamping unsur-unsur lain seperti kompetensi dasar, materi standar, dan strategi yang digunakan untuk membentuk kompetensi peserta didik.

Menurut Sudjana, (2006:95-104) "seorang guru harus memiliki bentuk kongkret sebuah perencanaan pembelajaran yang berupa RPP dan silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar siswa". Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut;

Silabus merupakan rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber, bahan, alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan

kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan silabus dilakukan oleh satuan pendidikan dengan berdasar pada standar isi dan standar kompetensi kelulusan dan kurikulum yang berlaku.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan yang berisi prosedur pengorganisasian pembelajaran. RPP berisi penjabaran kompetensi dasar yang termuat dalam silabus. Adapun komponen yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran antara lain;

- a. Identitas RPP, meliputi satuan pendidikan, kelas, program studi, semester, mata pelajaran dan waktu,
- b. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai siswa pada suatu mata pelajaran. Standar kompetensi tiap-tiap mata pelajaran telah ditentukan dalam standar isi, akan tetapi tiap satuan pendidikan diperbolehkan mengembangkan standar kompetensi sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siswa
- c. Kompetensi dasar merupakan kompetensi minimal yang harus dikuasai siswa yang merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Kompetensi dasar yang merupakan penjabaran standar kompetensi pun telah terdapat dalam standar isi dan tak menutup kemungkinan untuk dilengkapi atau dikembangkan seperti halnya standar kompetensi. Namun perlu diperhatikan dalam menambah dan mengembangkan SK atau KD dalam sebuah mata pelajaran tidak boleh mengurangi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan dalam Standar Isi
- d. Indikator merupakan tanda-tanda yang menunjukkan ketercapaian suatu KD ketika dibelajarkan kepada siswa. Indikator merupakan jabaran perilaku dari

Kompetensi Dasar. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur dengan berbagai instrument penilaian. Perumusan indikator tiap kompetensi dasar merupakan tugas guru pada tiap-tiap satuan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan siswa. Seorang guru dapat merumuskan indikator kompetensi dasar sangat tergantung pada tingkat pemahaman guru memahami sebuah kompetensi dasar. Seorang guru dapat merumuskan indikator dengan baik jika guru tersebut memiliki pemahaman yang baik terhadap kompetensi dasar. Tanpa pemahaman yang baik dalam merumuskan indikator dapat terjadi kesalahan yaitu indikator yang dirumuskan tidak sesuai atau tidak mencirikan ketercapaian kompetensi dasar yang diajarkan. Indikator sendiri memiliki fungsi sebagai alat ukur penentu keberhasilan pembelajaran sebuah kompetensi dasar. Dengan fungsi tersebut, indikator menjadi bahan acuan dalam menyusun bahan ajar, menentukan penilaian terhadap ketercapaian KD, penentuan kegiatan siswa dalam rangka menguasai KD, dan menentukan alat, bahan, media dan sumber belajar.

- e. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan bentuk rinci dari kompetensi dasar, mirip seperti indikator tetapi berbeda karena indikator berupa tanda-tanda ketercapaian sebuah KD sedangkan tujuan merupakan tujuan atau hasil penguasaan kompetensi dasar. Dengan kemiripan indikator dengan tujuan pembelajaran biasanya indikator langsung diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Namun demikian, tujuan pembelajaran harus jelas dan rinci tiap aspek penguasaannya pada kompetensi dasar, jadi

ketika indikator yang dirumuskan masih dapat diperinci lagi dalam tujuan pembelajaran harus ditulis yang paling rinci.

- f. Materi ajar atau materi pembelajaran merupakan materi yang akan disampaikan yang merupakan bentuk nyata/materi dari sebuah kompetensi dasar. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, model, dan prosedur. Dalam penyusunannya sampai sekarang ini masih terjadi kesimpangsiuran antara ditulis sebagai materi ajar lengkap atau hanya butir-butir/pokok materinya saja. Terlepas dari hal itu, yang terpenting dalam membuat perencanaan pembelajaran materi ajar yang disusun haruslah lengkap yang muat keempat hal tersebut di atas.
- g. Alokasi waktu ditentukan sesuai kebutuhan ketercapaian Kompetensi dasar yang telah dirumuskan pada awal tahun pelajaran sesuai beban belajar siswa.
- h. Yang terpenting dari penggunaan atau pemilihan metode pembelajaran adalah metode pembelajaran yang dipilih dapat mendorong terjadinya suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan nyaman. Pemilihan metode pembelajaran sangat bergantung pada materi yang diajarkan dan kondisi siswa yang akan diberi pelajaran. Oleh karena itu penyusunan perencanaan pembelajaran dalam hal ini untuk memilih metode pembelajaran seharusnya dilakukan oleh guru yang mengenal betul kondisi kelas agar metode yang dipilih berterima dengan siswa.
- i. Kegiatan pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa menguasai kompetensi dasar. Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi ajar yang diberikan.

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana indikator keberhasilan belajar.

- j. Sumber dan media belajar digunakan sebagai alat untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Penentuan sumber dan media belajar disesuaikan pada kompetensi dasar yang disampaikan oleh guru dan sarana prasarana yang ada di sekolah. Pemilihan sumber dan media belajar yang baik adalah yang dapat membantu siswa lebih mudah menerima pelajaran, lebih intensif, dan merangsang siswa untuk menunjukkan potensi yang dimiliki. Yang terpenting adalah pemilihan sumber dan media belajar harus didasarkan pada prinsip kemanfaatan, tak harus mahal atau bernilai tinggi yang penting memiliki manfaat yang optimal dalam mengantarkan pelajaran.
- k. Penilaian hasil belajar merupakan penilaian terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. oleh karena itu, indikator-indikator penguasaan kompetensi dasar harus termuat dalam instrument penilaian yang dibuat. Bentuk penilaian dapat dipilih bebas oleh guru asalkan sesuai untuk menunjukkan dan menggambarkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Dalam membuat penilaian hasil belajar, guru juga harus menyediakan jawaban atau alternative jawaban serta pedoman penilaian agar terdapat kejelasan dalam pengukuran tingkat keberhasilan siswa dalam memahami kompetensi dasar yang disampaikan.

Lebih lanjut Cynthia (Mulyasa,2008:158), juga menegaskan bahwa "proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan rencana pembelajaran, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar serta mampu mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran".

Hal ini berarti semakin mempertegas bahwa tanpa rencana pembelajaran, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Artinya guru tidak akan mencapai standar kompetensi yang diharapkan karena tidak menggunakan panduan sesuai dengan standar kelulusan (SKL) yang diharapkan. Oleh karena itu seorang guru yang berkopetensi harus profesional dalam menyusun perencanaan pembelajaran. "Ada tiga kriteria suatu pekerjaan dikatakan profesional yaitu pengabdian, idealisme dan pengembangan" (Munfariyah,2010:31).

Pengabdian dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberikan pelayanan tertentu kepada siswa dengan beberapa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Idealisme, yaitu tercakup pengertian pengabdian pada suatu yang luhur dan idealis. Adapun pengembangan berarti guru harus menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus-menerus.

Berdasarkan kutipan dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru yang berkompetensi dan profesionalisme mampu melakukan pengelolaan pembelajaran berdasarkan unsur-unsur pengabdian sehingga kegiatan pembelajaran akan dilakukan berdasarkan wawasan akademik dengan menggunakan prosedur kerja yang terus mendapatkan pembaruan. Dimana berdasarkan prosedur kerja seorang guru akan melakukan kegiatan pembelajaran dimulai dari tahap menyusun perencanaan.

Pelaksanaan Pembelajaran bidang Studi IPS di SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian diketahui Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dilaksanakan berdasarkan alokasi waktu 4 jam tatap muka perminggu perkelas. Pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan dengan berpedoman pada RPP berkarakter. Namun demikian dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru belum

memanfaatkan media seperti Komputer ataupun Internet dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dominan dilakukan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan penugasan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembelajaran guru selalu berusaha memotivasi siswa dan membangkitkan minat belajar dengan cara menunjukkan sikap empati serta membina hubungan yang akrab dengan siswa. Sehingga suasana pembelajaran menjadi santai dan tidak menegangkan.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan, seperti pemanfaatan media pembelajaran sebagai bagian dari sumber belajar. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar dapat menunjang pembelajaran.

Hal ini berarti guru yang melakukan proses pembelajaran dengan baik mampu merangsang peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan yang harus direncanakan dan dikelola dengan sistematis. Maka guru perlu menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik melalui penanaman berbagai kompetensi dasar. Lebih lanjut Kusnandar (2008:46) menyatakan; Pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal; Pertama, pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja (dunia usaha). Oleh karena itu, guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan

peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya. Kedua, pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu dan jeli melihat berbagai potensi masyarakat yang bisa didayagunakan sebagai sumber belajar, dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungannya. Ketiga, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya. Keempat, pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat. Kelima, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran "*moving class*", untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi sehingga dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran serta peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuan.

Hal ini dibuktikan dengan bentuk pendekatan pembelajaran seperti Pembelajaran Kontekstual CTL (*Contextual Teaching and Learning*), belajar tuntas (*Mastery Learning*) dan pemercepatan belajar (*Accelerated Learning*) mengacu pada upaya mendekatkan siswa untuk dapat lingkungannya (kontekstual), mengarahkan mereka untuk benar-benar memiliki kompetensi yang diinginkan (tuntas belajar), dan dengan penggunaan waktu yang seefisien mungkin (pemercepatan).

Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus menerapkan strategi sesuai dengan pendekatan yang digunakan dan dalam menjalankan strategi itu dapat dipilih berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menggunakan taktik yang dianggapnya relevan dengan metode dan penggunaan taktik tersebut setiap guru harus cerdas dan kreatif. Hal ini disebabkan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses

penambahan informasi dan kemampuan baru bagi siswa. Dalam hal ini Sanjaya (2010: 296-298) mengatakan bahwa "dalam menentukan strategi pembelajaran guru harus mempertimbangkan hubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, materi pelajaran dan kemampuan siswa"

Strategi pembelajaran harus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa serta tingkat kompleksitas tujuan pembelajaran tersebut. Demikian halnya dengan materi strategi tersebut harus mampu menguraikan fakta, konsep, hukum dan teori. Dan yang lebih penting diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kematangan siswa, minat, bakat, kondisi, motivasi dan gaya belajar siswa.

Lebih lanjut Sanjaya (2010: 299-313) menawarkan beberapa konsep strategi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran tersebut. "Konsep tersebut adalah pembelajaran ekspositori (SPE), pembelajaran inkuiri (SPI), dan pembelajaran kooperatif (SPK)". Secara lebih rinci akan diuraikan berikut ini:

a. Pembelajaran ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".

Karakteristik Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan

merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah (Catur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa biasanya materi pelajaran yang disampaikan melalui strategi ini adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Sehingga tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

b. Pembelajaran inkuiri (SPI)

Inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu. Sanjaya (2008:196) menyatakan bahwa ; Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi

sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri mensyaratkan keterlibatan aktif siswa yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar terhadap materi pendidikan IPS.

Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Pendekatan inkuiri terbimbing merupakan pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Dalam pendekatan inkuiri bebas ini menempatkan siswa seolah-olah bekerja seperti seorang ilmuwan. Siswa diberi kebebasan

menentukan permasalahan untuk diselidiki, menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, merancang prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan.

Adapun pendekatan inkuiri modifikasi merupakan perpaduan dari pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas dimana guru membatasi memberi bimbingan, agar siswa berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar siswa dapat menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun, apabila ada siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya, maka bimbingan dapat diberikan secara tidak langsung dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, atau melalui diskusi dengan siswa dalam kelompok lain.

Berdasarkan pengertian dan uraian dari ketiga jenis pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, penulis memilih pendekatan inkuiri terbimbing yang akan digunakan dalam pembelajaran IPS. Pemilihan ini penulis lakukan dengan pertimbangan bahwa tingkat perkembangan kognitif siswa SMP masih pada tahap peralihan dari operasi konkrit ke operasi formal, dan siswa masih belum berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri serta karena siswa masih dalam taraf belajar proses ilmiah, sehingga penulis beranggapan pendekatan inkuiri terbimbing lebih cocok untuk diterapkan.

c. Pembelajaran kooperatif (SPK)

Pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori perkembangan kognitif Vygotsky. Dalam teorinya, Vygotsky percaya bahwa anak aktif dalam menyusun pengetahuan mereka. Dalam hal ini Santrock (Mahmuddin, 2009) menegaskan bahwa; Ada tiga klaim dalam inti pandangan Vygotsky, yaitu (1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisa dan diinterpretasikan secara developmental; (2) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasikan aktivitas mental; dan (3)

kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural.

Lebih lanjut dari tinjauan psikologi belajar, Djamarah (2008:108) mengemukakan bahwa "belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik".

Dalam pengertian tersebut, belajar melibatkan dua unsur penyusun tubuh manusia, yaitu jiwa dan raga. Untuk mendapatkan perubahan, gerak raga harus sejalan dengan proses jiwa. Dengan demikian, perubahan yang diperoleh bukanlah perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan gerakan fisik sebagai sebab masuknya kesan-kesan baru. Penjelasan ini didukung oleh pendapat Given (Mahmuddin, 2009), yang mengatakan; dari tinjauan fisiologi otak, neuron-neuron yang berperan dalam pemrosesan informasi membentuk modul-modul yang saling berhubungan dan membentuk jalur majemuk yang pada gilirannya membentuk daerah atau komunitas korteks. Setiap modul memiliki rancangan genetik khusus yang menjadikannya ahli dalam satu arena interaksi dengan dunia. Beberapa sirkuit memproses sejumlah emosi, beberapa memproses interaksi sosial, beberapa memproses indrawi, dan lainnya menangani pikiran atau hal-hal terkait dengan gerakan, warna dan sebagainya. Oleh karena semua sistem kompleks ini memproses informasi secara khusus, maka disebut sebagai sistem pembelajaran.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara fisiologi dan psikologi yang mengharuskan seorang guru profesional dalam merancang strategi agar siswa dapat menyerap pengetahuan dan nilai secara optimal. Kemampuan kognitif pada dasarnya merupakan kemampuan siswa menganalisa materi melalui mediasi dengan kata, bahasa berdasarkan relasi sosial dan pengalaman belajarnya. Demikian

juga halnya afektif dan psikomotor pembelajaran juga melibatkan faktor psikologi seperti minat, bakat dan intelegensi siswa.

Evaluasi Pembelajaran bidang Studi IPS di SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik. Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana guru dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan serta tingkat pencapaian kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai akhir dari sebuah pembelajaran yang dilaksanakan dikelas, dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Evaluasi mencakup sejumlah teknik yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kunandar (2008:377) mengatakan bahwa "evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Penilaian dilakukan secara terpadu baik secara formal ataupun informal, berupa tes tertulis, praktik, kumpulan kerja siswa, produk, dan penugasan".

Sejalan dengan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka idealnya sebuah evaluasi dilakukan evaluasi yang berbasis kelas yang "merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan, otentik, akurat, dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran di bawah kewenangan guru di kelas" (Hasan, 2007: 17).

Hal ini berarti penilaian berbasis kelas mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan. Bila selama dekade terakhir ini keberhasilan belajar siswa hanya ditentukan oleh nilai ujian akhir (UN), maka dengan diberlakukannya Penilaian Berbasis Kelas (PBK) hal itu tidak terjadi lagi. Naik atau tidak naik dan lulus atau tidak lulus siswa sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru (sekolah) berdasarkan kemajuan proses dan hasil belajar siswa di sekolah bersangkutan. Dalam hal ini kewenangan guru menjadi sangat luas dan menentukan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan profesional dan integritas moral guru dalam penilaian berbasis kelas merupakan suatu keniscayaan, agar terhindar dari upaya manipulasi nilai siswa.

Di sekolah sering digunakan istilah tes untuk kegiatan penilaian berbasis kelas dengan alasan kepraktisan, karena tes sebagai alat ukur sangat praktis digunakan untuk melihat prestasi siswa dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditentukan, terutama aspek kognitif. Bila informasi tentang hasil belajar siswa telah terkumpul dalam jumlah yang memadai, maka guru perlu membuat keputusan terhadap prestasi siswa; (a) apakah siswa telah mencapai kompetensi seperti yang telah ditetapkan?, (b) apakah siswa telah memenuhi syarat untuk maju ke tingkat lebih lanjut?, (c) apakah siswa harus mengulang bagian-bagian tertentu?, (d) apakah siswa perlu memperoleh cara lain sebagai

pendalaman (*remedial*)?, (e) apakah siswa perlu menerima pengayaan (*enrichment*)?, (f) apakah perbaikan dan pendalaman program atau kegiatan pembelajaran, pemilihan bahan ajar atau buku ajar, dan penyusunan silabus telah memadai?.

Disamping itu dengan dilaksanakannya penilaian berbasis kelas guru akan lebih mudah untuk memberikan umpan balik bagi siswa mengenai kemampuan dan kekurangannya, sehingga menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki prestasi belajar pada waktu berikutnya. Guru juga dapat memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa, sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan, kemajuan dan kemampuannya. Penilaian berbasis kelas juga akan memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas apabila terjadi hambatan dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan, walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda antara masing-masing individu.

Kendala-kendala dalam pembelajaran IPS di SMP Kecamatan Jaya Baru Kota Bana Aceh

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS adalah; (a) karakteristik siswa yang beragam menyebabkan pengendalian kelas kurang efektif (b) kurang variatifnya metode pembelajaran menyebabkan kurang efektifnya penyampaian materi. (c) kurang aktifnya situasi kelas disebabkan kurangnya ketertarikan siswa terhadap materi IPS, (d) kurangnya pelatihan guru tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran sehingga guru kurang kreatif dalam menyusun bentuk tes dan metode tes.

Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Peserta didik merupakan subjek yang menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya (UU No. 20 tahun 2003: BAB V pasal 12.1.b).

Guru harus memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Manusia termasuk peserta didik merupakan (1) makhluk religius yang menerimakan mengakui kekuasaan Tuhan atas dirinya dan alam lingkungan sekitarnya, (2) makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dan saling mempengaruhi agar berkembang sebagai manusia, (3) makhluk individual yang memiliki keunikan berbeda satu sama lain (Supriyadi, 2008:122).

Hal ini memberikan penegasan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik merupakan salah satu bagian dari kompetensi yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.

Adapun fasilitas pendukung dan media pembelajaran merupakan faktor utama yang dapat melancarkan proses belajar mengajar dikelas. Dalam proses pembelajaran fasilitas tata ruang kelas sangat penting diperhatikan karena tanpa sarana pendukung pembelajaran proses pembelajaran akan terhambat, akibatnya proses pembelajaran dapat terganggu. Adapun menurut Ahmad (2004:35) "sarana pendukung dalam

proses pembelajaran adalah tata ruang kelas dan penataan perabot kelas" secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut;

Perabot kelas meliputi papan tulis, meja kursi guru, meja kursi siswa, almari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas,) kalender pendidikan, gambar-gambar, tempat cuci tangan, tempat sampah, sapu dan alat pembersih lainnya, dan gambar-gambar alat peraga.

Menurut peneliti kurangnya fasilitas pendukung dan media merupakan hal yang sangat fatal dan menghambat proses pembelajaran, karena tanpa adanya fasilitas yang memadai dan media sulit mengelola pembelajaran dengan baik. Adapun untuk mengatasinya kekurangan buku, maka solusinya adalah kepala sekolah harus mengusul kepada Dinas Pendidikan untuk menambah kekurangan buku- buku yang menunjang.

Demikian juga dalam hal pembinaan dan pelatihan, hal ini sangat penting dilakukan karena menurut peneliti, pengembangan kemampuan guru dalam konteks peningkatan kompetensi bukan semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen, kemauan dan motivasi guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Peranan kepala sekolah dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus hendaknya didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, maka hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran IPS di SMP kKEcamatan Jaya Baru Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai berikut;

Proses perencanaan pembelajaran IPS telah dilakukan oleh guru dengan menyusun perangkat pembelajaran atau dokumen KTSP

setiap awal tahun ajaran sekolah. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari kelender pendidikan, program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan program harian, program pengayaan dan remedial, program bimbingan dan konseling, pengembangan silabus, Rencana pelaksanaan Pembelajaran berkarakter (dokumen terlampir). Perencanaan diawali dengan pembagian tugas guru (*job discription*) dan penyusunan jadwal kegiatan belajar mengajar pada awal tahun ajaran sekolah.

Selanjutnya penyusunan perencanaan pembelajaran IPS dilakukan secara bersama-sama oleh guru bidang studi. Dalam hal ini guru IPS mendownload program-program pembelajaran sekolah lain sebagai perbandingan, namun demikian guru tidak melakukan plagiat, dengan kata lain guru wajib memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan lokal.

Untuk memberikan bantuan kepada guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran kepala sekolah melakukan supervisi dengan teknik pertemuan individu dan rapat dewan guru dan memotivasi guru agar aktif dalam kegiatan MGMP.

Pelaksanaan pembelajaran IPS telah disusun dalam alokasi waktu 4 jam tatap muka perminggu perkelas. Guru yang telah sertifikasi mengajar sejumlah 24 JTM dan guru yang belum sertifikasi hanya mengajar 18 JTM. Dalam proses pelaksanaan guru menggunakan buku paket yang tersedia di sekolah dan buku-buku pendukung lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan dengan berpedoman pada RPP berkarakter yang dirumuskan berdasarkan; (a) Standar kompetensi; mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial secara nasional; (b) Kompetensi dasar; mengacu pada ketentuan Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial secara nasional; (c) Indikator; dikembangkan

sesuai kemampuan siswa dengan menganalisis lingkungan dan kondisi sekolah, (d) Tujuan; dikembangkan sesuai indikator yang ditetapkan oleh Guru IPS pada masing-masing sekolah, (e) Materi; dikembangkan oleh Guru IPS sesuai konteks pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar, (f) Sumber belajar; berpedoman pada buku paket ataupun buku pendukung yang tersedia di pustaka sekolah.

Namun demikian kegiatan pembelajaran di kelas guru belum memanfaatkan media seperti Komputer ataupun Internet dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan sekolah belum memiliki fasilitas Wifi dan media proyektor. Adapun metode pembelajaran yang dominan dilakukan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan penugasan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal dimulai dengan penataan kelas, dimana guru memeriksa kesiapan peserta didik, alat atau media pembelajaran, selanjutnya guru mengabsen siswa dan menanyakan beberapa soal yang berkenaan dengan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan inti guru memberikan materi yang diselengi dengan melakukan reinforcement, penguatan dan fokus. Adapun pada akhir pembelajaran guru merangkumkan kembali materi yang telah disampaikan dengan meminta beberapa orang siswa untuk memaparkan kembali pokok-pokok isi materi atau mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang baru selesai dibahas.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk tes formatif dan sumatif. Materi tes disusun dalam bentuk soal essay dan pilihan berganda. Selama ini guru IPS belum pernah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap soal-soal dalam bentuk tes formatif maupun sumatif. Pemberian skor dan nilai dilakukan dengan metode Penilaian Acuan Patokan (PAP). Hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui

kemampuan setiap individu siswa terhadap materi, apakah telah atau belum dikuasainya. Meskipun selama ini belum dilakukan bimbingan individual, namun dengan menggunakan PAP guru dapat melakukan pengayaan secara kolektif.

Guru IPS juga melakukan program remedial bagi siswa-siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Adapun KKM bidang studi IPS kelas VII adalah 62, KKM kelas VIII adalah 65 dan KKM kelas IX adalah 70. Secara ekstrakurikuler tidak ada prestasi khusus yang pernah diraih siswa dalam pendidikan IPS, karena hampir tidak pernah ada perlombaan yang berhubungan dengan pendidikan IPS. Kalaupun ada hanya dalam bentuk perlombaan seni yang pada hakekatnya termasuk dalam bidang studi pengembangan diri atau Pendidikan Ketrampilan.

Adapun kendala guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran IPS disebabkan faktor internal guru itu sendiri; (a) kejenuhan dalam mengajar sehingga motivasi guru untuk melakukan improvisasi mutu pembelajaran dan merevisi dokumen pembelajaran setiap tahunnya hanya dilakukan dalam bentuk merubah tahun ajaran saja, (b) guru IPS kurang mendapat bimbingan dan pelatihan. Sangat jarang dilakukan pelatihan khusus bagi guru IPS untuk pengembangan kemampuan mengelola pembelajaran baik oleh kepala sekolah, pengawas maupun Dinas Pendidikan, (c) media pembelajaran IPS sangat terbatas, dimana sumber pembelajaran yang tersedia hanya dalam bentuk buku paket, peta dan globe saja. Selama ini perhatian terhadap penyediaan media lebih difokuskan pada bidang Studi IPA, (d) adanya persepsi bahwa pembelajaran IPS itu mudah dan kurang menarik, sehingga perhatian kepala sekolah, dinas pendidikan kurang terfokus. Demikian juga motivasi belajar siswa lebih terdominasi oleh pembelajaran IPA dan bahasa asing.

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS adalah; (a) karakteristik siswa yang beragam menyebabkan

pengendalian kelas kurang efektif, karena di saat pembelajaran berlangsung sering timbul kegaduhan yang dilakukan oleh beberapa orang siswa. Kegaduhan ini berakibat terganggunya konsentrasi guru dan siswa lainnya (b) kurang variatifnya metode pembelajaran menyebabkan kurang efektifnya penyampaian materi. Guru kurang melakukan variasi karena terbatasnya media pembelajaran yang tersedia, (c) kurang aktifnya situasi kelas disebabkan kurangnya ketertarikan siswa terhadap materi IPS. Siswa yang mengikuti pelajaran tambahan diluar jam sekolah seperti les umumnya hanya difokuskan pada bidang studi matematika, bahasa Inggris dan komputer. Kendala dalam evaluasi pembelajaran IPS adalah kurangnya pelatihan guru tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran sehingga guru kurang kreatif dalam menyusun bentuk tes dan metode tes.

IMPLIKASI

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan sangat penting dalam upaya pengelolaan pembelajaran di SMP Kecamatan Jaya Baru kota Banda Aceh. Oleh karena itu penelitian ini akan memberikan dampak positif dalam hal :

1. Proses penyusunan perencanaan pembelajaran dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam hal ini diperlukan keterlibatan semua pihak terkait dan pemerintah agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Pembuatan program pembelajaran dilakukan bersama-sama oleh guru mata pelajaran IPS. Hal ini sudah tepat, maka perlu dipertahankan karena forum ini akan membantu guru untuk meningkatkan kemampuan pedagogiknya.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru selalu berusaha memotivasi siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap IPS. Hal ini dilakukan agar situasi pembelajaran rilek sehingga siswa dapat menyerap materi dengan optimal. Namun demikian selama ini guru belum melakukan improvisasi terhadap strategi pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya

keaktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan orientasi student centered. Hal ini merupakan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan anak didik dan menumbuhkan motivasi bagi mereka untuk belajar .

3. Evaluasi pembelajaran dilakukan selama ini dalam bentuk formatif dan sumatif dengan tes. Penggunaan setiap jenis tes tersebut disesuaikan dengan aspek yang akan diukur. Dan yang terpenting guru memahami esensi evaluasi dalam pembelajaran sehingga instrumen tes yang digunakan harus valid dan reliabel. Evaluasi pembelajaran ini disamping berfungsi untuk mengetahui kemampuan anak didik juga berimplikasi terhadap penilaian kemampuan guru mengajar dan tingkat ketuntasan yang mampu dicapai siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi yang tepat agar memberikan hasil yang ril.
4. Kendala pembelajaran IPS merupakan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya memprioritaskan dalam rencana pengembangan sekolah di tahun yang akan datang adanya kegiatan pengembangan guru IPS dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan pembelajaran dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

SARAN

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal :

1. Peningkatan pengetahuan bagi guru Pendidikan IPS tentang pentingnya mempersiapkan kelengkapan perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP pada setiap pengelolaan pembelajaran dikelas. Dalam hal ini guru harus dipersiapkan sebelum awal tahun ajaran yang telah disahkan oleh kepala sekolah agar pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.
2. Untuk meningkatkan mutu dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, dapat dilakukan dengan supervisi akademik oleh kepala sekolah dengan cara memfasilitasi pelaksanaan model-model pembelajaran dan kreatifitas guru IPS dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran guru IPS dapat menggunakan strategi yang tepat seperti SPE, SPI dan SPK yang telah diuraikan pada pembahasan tesis ini.
3. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, ada baiknya guru mempersiapkan instrumen tes melalui uji validitas dan reliabilitas. Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan hendaknya hasil evaluasi ini dapat terus ditingkatkan dan ditindak lanjuti, baik bagi peningkatan kemampuan siswa juga dalam meningkatkan kemampuan guru IPS sendiri.
4. Kendala pembelajaran IPS dapat diatasi dengan adanya kemauan dari guru untuk senantiasa aktif dan berpartisipasi dalam forum MGMP karena melalui MGMP guru akan mendapatkan masukan-masukan tentang cara-cara yang terbaik untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Kelas dan Siswa. Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Fitrianur.(2008). *Kompetensi Profesional Guru* (online) tersedia dalam <http://www.tarakankota.go.id> tanggal 22 November 2008
- Hamalik,O. (2006).*Pendidikan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusnandar, (2008) *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan*

Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mahmuddin. (2009). *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. (online) tersedia dalam <http://mahmuddin.woodpress.com> tanggal 22 Desember 2009

Mulyasa, E.(2006) *.Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Munfarrihah. (2010). *Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Aspek Kompetensi Pedagogik Di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim. tidak diterbitkan

Murniati, (2008) *Manajemen Strategik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis

Rossal, D Jimmi.(2008). *Pengembangan Pembelajaran IPS dengan Media Kartu Belajar bagi guru SD/MI di Bulus Pesantren Kebumen*. (online) dalam www.unnes.ac.id

Sagala, Syaiful. (2007). *Kemampuan Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta

Sudjana, Nana. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Suparno (2006), *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta, Kunisius

Syafrudin Nurdin, (2006). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press

Tim Dosen UT.(2009). *Modul Pembelajaran IPS*. (online) tersedia dalam <http://www.scribd.com>.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Jakarta: Sinar Grafika

Usman, Nasir (2007) *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung : Mutiara Ilmu